



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
Hari Studi Santo Thomas Aquinas 2026	5
Flowchart Rencana Tindak Lanjut	6
<i>Artificial Intelligence</i>	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih

Kehadiran *AI*, di satu sisi, tak terhindarkan dalam dunia pendidikan, tetapi di sisi lain, para pendidik sekaligus peserta didik sepenuhnya siap dan terliterasi. Literasi *AI* di sini bukan hanya sekedar literasi teknis pemanfaatan *AI*, tetapi juga pengenalan keseluruhan tentang sistem *AI* dan seluruh problem etis yang mungkin ditimbulkan dari pengembangan dan penggunaan *AI*.

Sudah mulai ada perhatian untuk mengembangkan etika *AI*. Prinsip-prinsip etika *AI* yang dipakai pun sudah nyaris seragam, baik di tingkat global (UNESCO, UE, Gereja Katolik, dll.) maupun di tingkat nasional/lokal (regulasi-regulasi pemerintah). Prinsip-prinsip itu antara lain: *human-centered AI* (*AI* harus melindungi hak dan martabat manusia, tidak boleh menggantikan manusia), keadilan dan kesetaraan, transparansi dan akuntabilitas, keamanan dan perlindungan data pribadi, serta keberlanjutan ekologis. Meskipun demikian, implementasi etika belum sepenuhnya menjadi praktik sehari-hari dan refleksi kritis dalam penelitian *AI* di dunia pendidikan masih minim.

Persoalan-persoalan etika *AI* dalam dunia pendidikan (AIED) yang sering dibahas dalam artikel-artikel ilmiah antara lain: kecurangan (plagiarisme, pelanggaran HAKI), ketimpangan dan ketidaksetaraan (akses bagi yang membayar atau tidak, akses bagi wilayah tertinggal, dll.), keamanan dan proteksi data pribadi, penyalahgunaan (*deepfake*, *hoax*, dll.). Dalam survei internal UKWMS, Sebanyak 95,97% mahasiswa mengaku pernah menggunakan *AI*. Sebagian besar menggunakannya untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Bagi mahasiswa, pelanggaran penggunaan *AI* terjadi antara lain: menyalin langsung (26,61%), mengerjakan seluruh tugas dengan *AI* (19,35%), serta memicu ketiadaan usaha dan pemikiran kritis (12,90%).

Untuk itu, kita diajak kembali melihat makna pendidikan yang sejati. Dokumen *Antiqua et Nova* (2025) memberikan pendasaran filsafat dan teologi terhadap hubungan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan. Definisi “kecerdasan” menentukan cara kita memahami hubungan antara pikiran manusia dan teknologi. *AI* mampu melakukan tugas kompleks, tetapi tidak memiliki kemampuan berpikir sejati. Definisi “kecerdasan” menentukan cara kita memahami hubungan antara pikiran manusia dan teknologi. Filsafat dan teologi Kristen menekankan bahwa kecerdasan manusia mencerminkan martabat dan panggilan ilahi. Karena itu, teknologi adalah alat, instrumen, atau sarana yang diciptakan oleh kecerdasan dan kreativitas manusia yang dianugerahkan Allah untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang multidimensi serta membantunya menjaga dan memelihara keberlangsungan bumi ini.

Karena itu, kita perlu kembali ke tujuan pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya, dan pengembangan dan penggunaan *AI* diharapkan

mendukung tujuan pendidikan itu. Paus Fransiskus dan Paus Leo XIV menyatakan bahwa ketergantungan berlebih pada *AI* bisa melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Pendidikan harus tetap menumbuhkan akal budi, kebebasan, dan tanggung jawab. Penggunaan *AI* yang salah dapat menyebabkan: hilangnya kemampuan berpikir dan menulis mandiri, meningkatnya ketergantungan pada layar, penurunan interaksi manusiawi dalam proses belajar. *AI* seharusnya membentuk manusia yang bijak, bukan sekedar cepat dalam menjawab. Pendidikan harus mendorong penggunaan kritis dan etis terhadap *AI*.

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 02 - 07 Februari 2026

- Agnes Dewi Karuniasari Wibisono, S.Ptk. - Perpustakaan Madiun
- Dra. Fransisca Mudjijanti, M.M. - PSDKU Bimbingan & Konseling
- Ir. Vinsensius Widdy T.P., S.T., M.M., IPM. - PSDKU Rekayasa Industri
- apt. Diana, S.Farm., M.Si - Fakultas Farmasi
- Dr. Sihar Tigor Benjamin Tambunan, ST., MM. - Fakultas Bisnis
- Ir. Wenny Irawaty, ST., MT., Ph.D., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Dr. Nurlaila Effendy, M.Si. - Fakultas Psikologi
- Agustinus Djokowidodo, S.S., M.Pd. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- Andreas Wahjoe Djatmiko, SE. - Perpustakaan
- Yohanes Wisnu Perdana, S.Kom. - Pusat Data Informasi
- J. Lulup Purmono Djati - Fakultas Bisnis
- Dr. dr. Yudhiakuari Sincihu, M.Kes. - Fakultas Kedokteran
- Agustina Aji Ayuningtyas, A.Md. - L P P M
- Muhamad Irwan - BAU Madiun

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

9. Berkat kemajuan yang pesat ini, banyak tugas yang dulunya dikelola secara eksklusif oleh manusia kini dipercayakan kepada AI. Sistem ini dapat menambah atau bahkan menggantikan apa yang dapat dilakukan manusia di banyak bidang, khususnya di bidang khusus seperti analisis data, pengenalan gambar, dan diagnosis medis. Sementara setiap aplikasi "narrow AI" dirancang untuk tugas tertentu, banyak peneliti bercita-cita untuk mengembangkan apa yang dikenal sebagai "Kecerdasan Umum Buatan" (Artificial General Intelligence-AGI)—sistem tunggal yang mampu beroperasi di semua domain kognitif dan melakukan tugas apa pun dalam lingkup kecerdasan manusia. Beberapa bahkan berpendapat bahwa AGI suatu hari nanti dapat mencapai keadaan "kecerdasan super", melampaui kapasitas intelektual manusia, atau berkontribusi pada "umur panjang super" melalui kemajuan dalam bioteknologi. Namun, yang lain khawatir bahwa kemungkinan ini, meskipun hipotetis, suatu hari nanti dapat melampaui manusia, sementara yang lain lagi menyambut baik potensi transformasi ini.[9]

10. Perspektif ini dan banyak perspektif lain tentang masalah ini didasari oleh asumsi implisit bahwa istilah "kecerdasan" dapat digunakan dengan cara yang sama untuk merujuk pada kecerdasan manusia dan AI. Namun, ini tidak secara penuh mencakup konsep tersebut. Dalam kasus manusia, kecerdasan adalah kemampuan yang berkaitan dengan orang tersebut secara keseluruhan, sedangkan dalam konteks AI, "kecerdasan" dipahami secara fungsional, sering kali dengan anggapan bahwa aktivitas yang menjadi ciri pikiran manusia dapat dipecah menjadi langkah-langkah digital yang dapat ditiru oleh mesin.[10]

11. Perspektif fungsional ini dicontohkan oleh "Turing Test," yang menganggap mesin itu "cerdas" jika seseorang tidak dapat membedakan perilakunya dari perilaku manusia yang sesungguhnya.[11] Namun, dalam konteks ini, istilah "perilaku" hanya merujuk pada kinerja tugas intelektual tertentu; istilah ini tidak memperhitungkan keseluruhan pengalaman manusia, yang mencakup abstraksi, emosi, kreativitas, dan kepekaan estetika, moral, dan agama. Ia juga tidak mencakup seluruh rentang ekspresi yang menjadi ciri pikiran manusia. Sebaliknya, dalam kasus AI, "kecerdasan" suatu sistem dievaluasi secara metodologis, tetapi juga secara reduktif, berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan respons yang tepat—dalam hal ini, respons yang terkait dengan kecerdasan manusia—tanpa



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia mempedulikan bagaimana respons tersebut dihasilkan.

12. Fitur-fitur canggih yang ada pada AI memberinya kemampuan canggih untuk melakukan tugas, tetapi bukan kemampuan untuk berpikir.[12] Perbedaan ini sangat penting, karena cara "kecerdasan" didefinisikan pasti membentuk cara kita memahami hubungan antara pikiran manusia dan teknologi ini.[13] Agar seseorang dapat menghargai kecerdasan manusia, ia harus mengingat kekayaan tradisi filsafat dan teologi Kristen, yang menawarkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang kecerdasan—pemahaman yang menjadi inti ajaran Gereja tentang hakikat, martabat, dan panggilan pribadi manusia.[14]

III. Kecerdasan dalam Tradisi Filsafat dan Teologis

Rasionalitas

13. Sejak awal mula manusia merefleksikan dirinya sendiri, ia menggunakan pikiran sebagai pemeran utama dalam memahami apa artinya menjadi "manusia." Aristoteles mengamati bahwa "semua orang pada dasarnya ingin tahu." [15] Pengetahuan ini, dengan kemampuan abstraksinya guna memahami sifat dan makna berbagai hal, membedakan manusia dari dunia hewan.[16] Ketika para filsuf, teolog, dan psikolog meneliti sifat pasti dari kemampuan intelektual ini, mereka juga mengeksplorasi bagaimana manusia memahami dunia dan tempat unik mereka di dalamnya. Melalui eksplorasi ini, tradisi Kristen sampai kepada pemahaman bahwa pribadi manusia merupakan makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa, yang secara mendalam terhubung dengan dunia ini namun sekaligus melampauinya.[17]

RENUNGAN HARI MINGGU BIASA IV

ZEF 2:3. 3:12-13;MZM 146:1,7,8-9A,9BC-10;1KOR 1:26-31;MAT 5:1-12A

Berbahagiaalah...

“Wah... hebat, Pak. Kerjaanku selesai dalam dua puluh menit. Luar biasa memang *Artifisial Intelligence* ini.”

“Lho, kamu mengerjakan tugas-tugas administrasi sekolah juga pake AI, Bu? Apa ndak menyalahi aturan?”

“Ndak lah, Pak. *AI* kan diciptakan memang untuk membantu manusia menyelesaikan tugas-tugasnya secara cepat, efektif, dan akurat. Toh yang utama, semua itu sudah aku pikirkan dan aku rancang. Aku hanya membutuhkan bantuan *AI* untuk memoles bagian akhir agar cepat selesai.”

“Iya, iya. Percaya. Aku cuma kuatir saja. Hidup kita makin dimanjakan dengan teknologi sampai akhirnya nanti malah tergantung semuanya pada teknologi. Lalu, kita ini masih manusia ta? Apakah emang ini kebahagiaan yang kita kejar di era *AI* ini.”

“Kok tiba-tiba loncat ke kebahagiaan, Pak?”

“Gini, Bu. Bukankah ketika semua pekerjaan yang biasanya menyita waktu dan energi sudah dikerjakan oleh *AI* atau teknologi, kita bisa lebih fokus untuk hidup kita, keluarga, relasi dengan teman atau kenalan, atau bahkan hal-hal yang ingin kita wujudkan dalam hidup ini?”

“Oh... ya belum tentu, Pak. *AI* ini mudah sekali buat orang terlena dan tergantung penuh. Benar sekali kekhawatiranmu itu. Kita makin tidak bisa lepas dari teknologi untuk seluruh aspek hidup kita. Pikiran, hati, dan tangan kita ndak terasah untuk menjadi lebih manusiawi. Jika memang *AI* membuat kita lebih cepat bekerja, harusnya kita tidak kehilangan kekritisian dan daya reflektif. Jika *AI* membantu kita mengambil keputusan penting, kita ndak kehilangan hati untuk memberikan perhatian pada sesama. Jika *AI* membantu kita menyusun rancangan-rancangan, kita pun ndak kehilangan sentuhan aksi yang lebih solider dan berbela rasa.”

“Nah, itu maksudku, Bu. *AI* tetaplah alat yang amat powerful di tangan kita, bukan menggantikan keseluruhan diri ini.”

“Iya, Pak. Kebahagiaan kan bukan soal apa yang aku miliki, apa yang memuaskan, apa yang menyenangkan

saja. Kebahagiaan kan soal seberapa luas dan dalam kita bisa bermakna di hadapan Tuhan, semesta, dan sesama.”

“Wah... itu kan yang dimaksud Sabda Bahagia?”

“Iya, Pak. Bahagia bukan soal seberapa banyak harta, pangkat, rasa kenyang, kepuasan, kenikmatan, kemuliaan diri, atau kekuasaan. Semuanya itu jadi obsesi banyak orang, bahkan bisa membuat seseorang merendahkan martabatnya dengan menghalalkan segala cara. Aku yakin, *AI* bisa membantu manusia mencapai semua itu.”

“Yup. Sabda Bahagia menunjukkan pada kita bahwa bahagia itu muncul dari dalam, tidak terlalu ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Dari dalam, sebenarnya kita bisa melihat bahwa Tuhan itu menanamkan segala benih kebaikan yang mestinya bisa tumbuh dan berkembang ketika kita rajin merawat dan membagikannya pada sesama dan alam semesta. Benar sekali, bahagia itu semakin terasa ketika bermakna bagi Tuhan, sesama, dan semesta.”

“Nah, kupikir, Pak, sebagai piranti, perkakas, dan sarana, *AI* bisa benar-benar menunjang kita untuk menjadi lebih manusiawi, manusia-manusia yang berbahagia ketika *AI* juga mendekatkan kita pada sesama, semesta, dan Tuhan, bukan malah menghalangi atau menghambat. Bagaimana pun, kehadiran *AI* mendorong kita untuk menjadi lebih bijak berpikir, berperasaan, dan bertindak.”

(AW, M17, 01022026)

Perkembangan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence (AI)* telah mendisrupsi dunia pendidikan. Teknologi yang dahulu dipandang sebagai alat bantu, kini telah berkembang secara pesat menjadi mitra kerja yang mampu mengolah data, merumuskan gagasan, hingga menyusun draf tulisan akademik. Pada peringatan Hari Studi Santo Thomas Aquinas 2026, Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) memilih tema “Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Tinggi: Tantangan Etis, Akademik, dan Moral” kegiatan ini menjadi momentum bagi komunitas akademik untuk merefleksikan dan melihat fenomena yang terjadi saat ini, sekaligus menegaskan kembali arah pendidikan di tengah transformasi teknologi.

Generative AI menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyajikan data. Melalui *prompt* yang terstruktur, teknologi ini dapat menghasilkan berbagai keluaran yang mendekati sempurna. Perkembangan tidak berhenti disitu, kini *AI* mulai memasuki fase *Agentic AI*, yakni sistem yang tidak hanya merespon perintah, tetapi juga mampu menjalankan beragam tugas akademik secara relatif mandiri, seperti mencari jurnal, merangkum literatur, memetakan ide, hingga menghasilkan draf awal paper. Kemajuan ini membuka kesempatan besar bagi peningkatan produktivitas, namun juga menghadirkan tanda tanya. Ketika teknologi semakin cerdas mampu melakukan kerja intelektual, lalu apa yang menjadi kekhasan dari manusia dalam proses akademik?

Dalam dokumen *Antiqua et Nova* menekankan bahwa setiap inovasi perlu dituntun oleh kebijaksanaan agar sungguh untuk melayani martabat pribadi manusia. Kemajuan teknologi tidak sepenuhnya netral, melainkan memiliki sifat ambivalen secara etis. *AI* membawa konsekuensi moral sekaligus antropologis yang perlu disadari. Oleh karena itu, *AI* tidak boleh dibiarkan menentukan arah pendidikan, tetapi harus diarahkan untuk mendukung perkembangan manusia seutuhnya.

Sebagai perguruan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, penggunaan *AI* perlu merujuk pada pemahaman martabat manusia berakar pada *Imago Dei*, keyakinan bahwa kecerdasan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, untuk mengenal kebenaran, mencintai kebaikan, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Secanggih apa pun teknologi *AI*, sistem tersebut tidak memiliki hati nurani maupun kesadaran moral, *AI* hanya dapat membantu proses berpikir, tetapi tidak dapat menggantikan kebijaksanaan manusia.

Kesadaran ini penting agar pendidikan tinggi tidak terjebak dalam logika kecepatan dan hasil semata. Pendidikan sejati bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga membentuk pribadi yang

matang. Kemudahan yang ditawarkan *AI* berpotensi menumbuhkan budaya serba instan, apabila tidak diimbangi dengan kedalaman ilmu pengetahuan. Mahasiswa mungkin memperoleh jawaban lebih cepat, tetapi tanpa pergulatan intelektual, proses pembelajaran dapat kehilangan maknanya.

Pemikiran Santo Thomas Aquinas membantu menempatkan persoalan ini secara jernih. Akal budi adalah anugerah yang mengarahkan manusia pada kebijaksanaan (*sapientia*). Teknologi dapat memperkuat rasio kerja, namun tidak pernah menggantikan kemampuan manusia untuk menimbang makna dan tujuan. Tantangan terbesar bukanlah mengejar kecanggihan teknologi, melainkan memastikan bahwa perkembangan tersebut tetap berorientasi pada kebaikan manusia.

Dalam konteks ini, peran dosen menjadi semakin krusial. Kehadiran *AI* tidak perlu disikapi dengan penolakan, karena teknologi tersebut telah menjadi bagian dari keseharian belajar mahasiswa. Pada titik ini para dosen dipanggil untuk mendampingi mahasiswa menggunakan *AI* secara kritis, etis, dan bertanggungjawab. Dosen bukan sekadar pengawas, melainkan pembimbing yang menumbuhkan kejujuran akademik, integritas intelektual, serta kedalaman berpikir, ketika *AI* menyediakan jawaban, dosen menumbuhkan kemampuan bertanya, dan ketika teknologi menawarkan kecepatan, dosen menjaga kedalaman.

Pada akhirnya, perkembangan *AI* mengajak komunitas akademik kembali pada pertanyaan mendasar, pendidikan seperti apa yang ingin dibangun? Jika martabat manusia sungguh menjadi pusat, maka *AI* harus ditempatkan sebagai instrumen yang memperkaya pembelajaran tanpa mengaburkan tanggung jawab manusia sebagai subjek utama pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan tetap berakar pada nilai kemanusiaan sekaligus terbuka terhadap inovasi.

Sebagai tindak lanjut Hari Studi Santo Thomas Aquinas 2026, Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) berencana menyusun draf rekomendasi penggunaan *AI* dengan melibatkan fakultas serta para dosen. Proses ini diharapkan menghasilkan dokumen yang komprehensif sekaligus kontekstual untuk disampaikan kepada pimpinan universitas sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis.

FLOWCHART RENCANA TINDAK LANJUT HARI STUDI ST. THOMAS AQUINAS 2026

No	Alur Proses	Waktu	Keterangan
1	Mulai	28 Januari 2026	Tahap pelaksanaan rangkaian kegiatan tindak lanjut Hari Studi Santo Thomas Aquinas 2026.
2	Hari Studi Santo Thomas Aquinas 2026	28 Januari 2026	Pelaksanaan kegiatan Hari Studi sebagai forum utama refleksi, diskusi, dan penggalian gagasan terkait tema yang ditetapkan.
3	Pengelolaan Hasil Hari Studi	29 Januari - 4 Februari 2026	Penataan seluruh hasil kegiatan Hari Studi, meliputi notulensi, rekaman, dan dokumentasi pendukung lainnya.
4	Analisis Data (Kuesioner, Hasil Diskusi Fakultas dan Masukan Hari Studi)	4 Februari - 11 Februari 2026	Pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari kuesioner, diskusi fakultas, serta masukan selama Hari Studi.
5	Data Lengkap dan Mencukupi? Tidak Mengumpulkan Data Tambahan Ya	11 Februari - 19 Februari 2026	Tahap pengambilan keputusan untuk menilai kelengkapan dan kecukupan data sebagai dasar perumusan rekomendasi. - Tidak → dilakukan pengumpulan data tambahan. - Ya → proses dilanjutkan ke tahap perumusan draf rekomendasi.
6	Perumusan Draft Rekomendasi Awal	20 Februari - 24 Februari 2026	Penyusunan draf awal rekomendasi tindak lanjut berdasarkan hasil analisis data yang telah dinyatakan lengkap.
7	LPNU Mengirimkan Hasil Draft Rekomendasi Kepada Fakultas	25 Februari 2026	Distribusi draf rekomendasi awal kepada seluruh fakultas untuk memperoleh masukan dan tanggapan.
8	Fakultas Memberikan Tanggapan/Masukan	25 Februari – 5 Maret 2026	Mengkaji draf rekomendasi oleh fakultas serta penyampaian masukan, saran, dan rekomendasi perbaikan.
9	Fakultas Mengirimkan Draft Kepada LPNU	5 Maret 2026	Pengiriman kembali hasil tanggapan dan masukan fakultas kepada LPNU sebagai bahan pengolahan lanjutan.
10	Pengolahan dan Sintesis Tanggapan/Masukan	6 Maret 2025-13 Maret 2026	Pengolahan, pengelompokan, dan sintesis seluruh masukan dari fakultas untuk memperkaya serta menyempurnakan rekomendasi.
11	Penyusunan Dokumen Rekomendasi	13 Maret – 30 Maret 2026	Penyusunan dokumen rekomendasi akhir secara komprehensif dan sistematis sebagai hasil resmi tindak lanjut Hari Studi.
12	LPNU Mengirimkan Dokumen Rekomendasi Kepada Pimpinan Universitas	31 Maret 2026	Penyampaian dokumen rekomendasi final kepada pimpinan universitas untuk ditindaklanjuti pada tingkat kebijakan.
13	Selesai	31 Maret 2026	Tahap akhir rangkaian proses tindak lanjut Hari Studi Santo Thomas Aquinas 2026.

ARTIFICIAL INTELLIGENCE: PELUANG DAN TANTANGAN UNTUK KAMPUS KEHIDUPAN

FX. WIGBERTUS LABI HALAN

Saya tertarik dengan rumusan profile lulusan UKWMS, pembelajar sepanjang hayat yang reflektif dan kreatif mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menanggapi isu-isu lokal dan global serta berdampak positif pada pengembangan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia.

Rumusan ini menekankan pentingnya kesediaan untuk terus belajar karena ilmu pengetahuan berkembang, teknologi berkembang, preferensi hidup orang berubah, pola perilaku dan kebudayaan masyarakat kian berkembang.

Dalam perpektif filsafat ada istilah – rekonstruksi, dan bahkan dekonstruksi. Istilah-istilah ini tidak jauh dari pengalaman di bidang konstruksi fisik, ada satu kesediaan untuk merekonstruksi bangunan pemikiran yang sudah lama dirawat tetapi tidak lagi relevan untuk diterapkan dalam konteks ini. Contoh dalam bidang akuntansi, dulu, ada satu hal yang menjadi penekanan bagi peserta didik yang belajar akuntansi, yakni kemahiran menulis indah dan rapi di buku besar, tetapi kemampuan itu menjadi tidak relevan karena dunia kerja sudah menggunakan software yang lebih canggih. Jadi mereka yang mengandalkan kemampuan menulis indah dan rapi perlu merekonstruksi cara pandang dan kemampuan akademis dan teknis bahwa apa yang dulu menjadi andalan kini tidak lagi menjadi yang utama, bahkan bisa jadi sangat sedikit diperlukan. Kecewa boleh, tetapi harus paham bahwa segala sesuatu berubah dan kitapun perlu beradaptasi. Kalau mau bekerja di perusahaan, ia harus terus melakukan improving, tidak lagi menulis indah tetapi analisis. Itu terjadi tidak sekali tetapi berkali-kali. Untuk itu, profil lulusan kita menggunakan frasa ‘sepanjang hayat’.

Berhadapan dengan AI – metode yang sama – terkait belajar lagi dan lagi – itu perlu dilakukan karena perkembangan AI saat ini menjadi hampir tak terkontrol. Kajian-kajian di bidang sosial dan politik sudah mewanti-wanti siapapun untuk pahami benar-benar tentang AI sebab piranti ini akan digunakan untuk wilayah-wilayah yang sedianya menjadi tanggung jawab manusia, misalnya sebagai rujukan untuk membuat kebijakan, sebagai alat evaluasi kinerja, atau sebagai sarana yang mengarahkan kecenderungan atau preferensi untuk hidup. Ini sedianya menjadi aspek-aspek yang harus dilakukan oleh manusia yang memiliki kemampuan yang lebih holistik, tetapi alih-alih menggunakan tenaga manusia, pola pikir efisiensi cenderung mengarahkan pemilik modal memilih AI.

Tentu saja akan ada banyak eksekusi yang ditimbulkan dengan pelbagai ketimpangan sosial yang bisa saja terjadi.

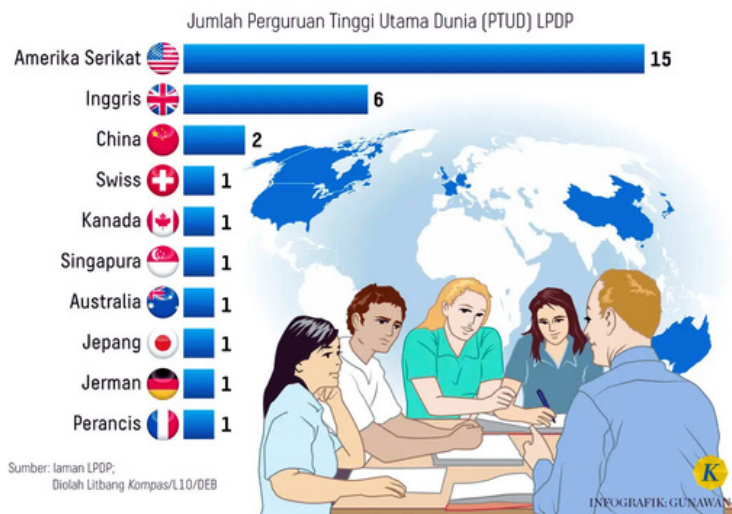
ACathy O’Neil, dengan karyanya *Weapons of Math Destruction*, menegaskan pentingnya menyadari peran AI, yang seluruh bahasanya dibangun dengan logika-logika matematis dengan standar-standar nonhuman, akan menjadi alat untuk menegaskan lebih serius posisi pemilik modal dan pekerja yang rentan. AI akan menjadi alat kekuasaan penguasa untuk mengatur dan mengontrol para pekerja atau bawahannya.

Untuk konteks Indonesia, contoh paling dekat adalah *driver online*. Penilaian kinerja mereka menggunakan AI, tak peduli hari itu dia sakit atau jeda bekerja untuk mengurus anaknya yang bermasalah di sekolah, AI akan membaca bahwa sistem kerja rendah dan terhadap orang ini akan mendapat sanksi. Jadi mesin tak peduli apapun kondisi Anda, dan tentu saja bukan mesin di balik itu, pemilik modal tak mau tahu. Dampak lanjutan lebih banyak lagi dan kelompok paling rentan tentu saja perempuan yang memutuskan menjadi driver. AI yang tak ramah terhadap kebutuhan manusia akan cenderung melakukan diskriminasi gender. Ada beberapa alasan alamiah yang menjadi alasan *driver* perempuan harus berenti sejenak dari tugasnya, misalnya ketika hamil dan melahirkan anak. Apakah mesin AI memahami kondisi ini? Model kerja mesin yang satu bahasa – itu cenderung melakukan kekerasan dalam penilaian.

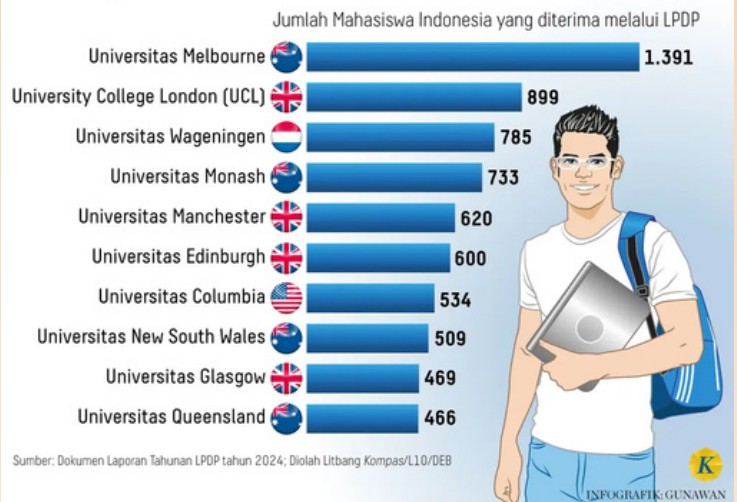
Arah gerak Visi UKWMS mengingatkan civitas akademika untuk kerap melakukan refleksi di tengah perubahan ini, ada nilai-nilai moral – Pancasila dan prinsip Katolik yang perlu kita pakai dalam penggunaan AI. Kemanusiaan kita – melalui refleksi- itu membantu setiap insan untuk tidak serta merta menggunakan AI tanpa mempertimbangkan sisi etis (dalam kaitan dengan dampak bagi diri dan sesama).

Tak bisa dielak, bisa saja suatu saat AI digunakan di institusi pendidikan sebagai alat ukur kinerja, alat evaluasi karya dll. Terhadap kemungkinan ini, UKWMS idealnya tetap mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan AI – termasuk mencari model mitigasi lain yang lebih humanis. Ketika AI digunakan sebagai alat evaluasi misalnya, kita tetap memberi kemungkinan untuk perjumpaan personal menggali apa yang tidak tercatat dalam sistem.

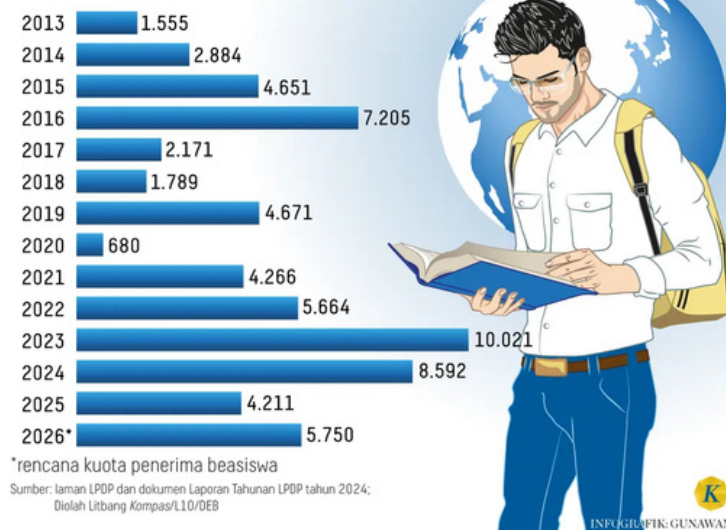
Sebaran Perguruan Tinggi Utama Dunia (PTUD) LPDP Tahun 2025



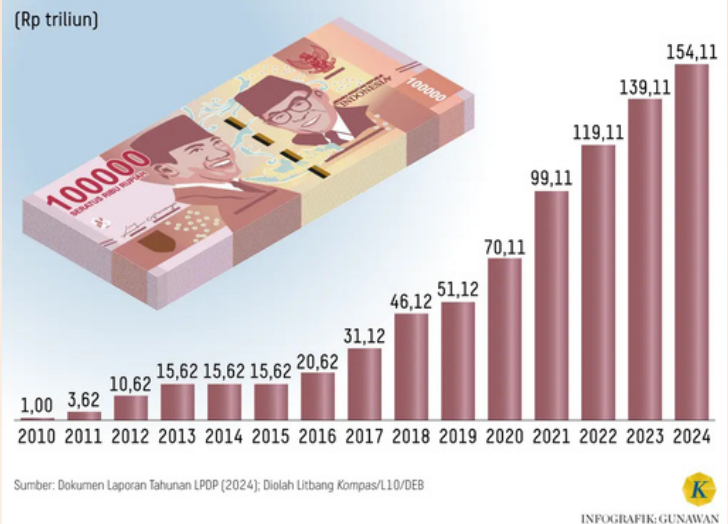
10 Kampus Teratas Tujuan Penerima Beasiswa LPDP Luar Negeri Tahun 2024



Jumlah Penerima LPDP Tahun 2013-2026



Akumulasi Dana Abadi LPDP Tahun 2010-2024



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/mengapa-perlu-memperluas-kampus-tujuan-program-universitas-unggulan-lpdp?open_from=Riset_Litbang_Page